

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmani dan rohani artinya setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya.¹ Hal ini dapat dilihat melalui perbedaan yang mendasar antara manusia dengan binatang. Binatang memperoleh anugerah alami berupa insting. Akan tetapi manusia selain memperoleh anugerah insting dan yang menjadi pembeda yaitu dianugerahi akal untuk berpikir sebagai bentuk kemuliaan dan kesempurnaan manusia.

Pendidikan harus mampu meningkatkan potensi peserta didik agar ia siap dalam menghadapi tantangan di era globalisasi ini tanpa rasa tertekan serta mampu mengembangkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi dan mampu untuk meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat, lingkungan sekitar serta selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.² Ciri khas keislaman dan keunggulan suatu madrasah terletak pada kemampuannya memberikan lingkungan yang dapat mengaktualisasikan potensi-potensi peserta didiknya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan intelektual, emosional dan spiritualnya.

Tanpa kita sadari penemuan-penemuan dibidang psikologi, ternyata banyak kecerdasan yang telah ditemukan oleh para ilmuwan. Ada IQ, EQ, dan *spiritual quotient* (SQ), banyak yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual sebagai puncak dari segala kecerdasan (*the ultimate intelligence*). Maka kecerdasan spiritual berpusat pada ruang spiritual yang memberi kemampuan kepada setiap individu untuk menyelesaikan masalah dalam konteks nilai penuh makna dan memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah

¹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 54.

²Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2019), 62.

yang lain. Dengan demikian kecerdasan spiritual merupakan landasan yang sangat penting sehingga kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dapat berfungsi secara efektif.³

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dalam memaknai setiap persoalan dalam kehidupan dengan menggunakan pendekatan agama dan menjadi kebutuhan setiap manusia di era globalisasi.⁴ Banyak orang tua yang tanpa sadar telah melakukan proses pendidikan yang mendorong anak untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas dan menyisihkan nilai-nilai spiritualitas anak. Akibatnya adalah anak hanya memikirkan bagaimana dia mencapai keinginannya dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata.⁵ Ketiadaan kecerdasan *ruhaniah* atau spiritualitas telah mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri anak tersebut.

Kecerdasan spiritual akan membantu seseorang untuk mengatasi masalah kehidupan yang tidak dapat diselesaikan oleh kecerdasan manusia lainnya seperti Kecerdasan intelektual (IQ) ataupun Kecerdasan emosional (EQ). Keduanya cenderung bersifat material dan tidak mampu menangkap sesuatu yang bersifat transenden. Dengan kecerdasan spiritual seseorang tidak hanya memecahkan persoalan hidup secara rasional atau emosi saja, tetapi ia juga mampu menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.

Realitas pendidikan di era globalisasi yang mengabaikan nilai-nilai spiritual telah mengakibatkan hilangnya arah dan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mencetak manusia yang paripurna (*insan kamil*). Pendidikan saat ini banyak terjebak dalam arus

³Monty P Satiadarma dan Fidelis, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2013), 42.

⁴Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Tilanta, 2013), 95.

⁵Safaria, *Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Media Pustaka, 2017), 11-12.

modernisasi yang lebih mengedepankan corak *hedonisme* dan *apatisme* (acuh tak acuh, tak peduli).⁶

Di antara masalah yang timbul akibat krisis spiritual dalam pendidikan pada pelajar di era globalisasi ini, *pertama*, tidak henti-hentinya kita mendengar berita tentang tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, seperti yang terjadi di beberapa daerah yang hampir setiap minggu diberitakan di berbagai media cetak maupun elektronik. Bagi sebagian daerah bukan suatu hal yang aneh apabila mendengar atau melihat anak-anak sekolah melakukan tawuran (perkelahian antar pelajar) yang tidak sedikit menimbulkan sejumlah korban.⁷ Sebagaimana diungkapkan oleh seorang pemerhati anak Seto Mulyadi, yang menanggapi kasus tawuran antar pelajar, bahwa perlu adanya pendidikan spiritual bagi para siswa guna mencegah timbulnya kembali tawuran dikalangan pelajar. Seto menilai pendidikan spiritual pada anak kini mulai terlupakan, baik oleh guru maupun orang tua. hal inilah yang membuat siswa kurang memiliki sikap keteladanan. Siswa hanya ditekankan pada prestasi dalam bentuk ranking dan nilai bagus tanpa disertai pendidikan spiritual. Padahal menurutnya pendidikan spiritual mampu membentuk kepribadian siswa untuk menjahui hal-hal negatif, termasuk tawuran.⁸ *Kedua*, jika melihat data hasil survey dari KPAI yang menyatakan bahwa 32% pelajar Indonesia pernah melakukan perbuatan asusila, pelecehan seksual dan melakukan hubungan seks di luar nikah. Tentunya ini sudah cukup menjadi bukti ketidakefektifan penerapan sistem pendidikan kita saat ini.

Dari berbagai masalah tersebut, menimbulkan suatu kekhawatiran bagi para orang tua terhadap masa depan

⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 30.

⁷Rahayu, Dita. Artikel, *Krisis Moral*, 2015. <http://www.kompasiana.com.dikutip>, Kamis, tanggal 5 September 2016.

⁸Ulfah Rahmawati. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri. 2016. jurnal. <http://www.jurnalpendidikan.com>. dikutip, Rabu, 4 Juli 2016.

anak-anak mereka. Para orang tua khawatir anaknya akan terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang sedang menjamur di kalangan anak-anak dan remaja seperti yang telah disebutkan di atas. Dampak globalisasi tersebut tidak dapat dicegah, namun sebagai bangsa Indonesia yang bijaksana sebaiknya dilakukan upaya cerdas untuk menanggulangi bahaya dampak-dampak negatif globalisasi. Upaya yang tepat untuk menanggulangi dampak negatif tersebut yaitu melalui ranah pendidikan.

Pendidikan yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak, harus mencakup proses pembentukan kecerdasan spiritual agar potensi kecerdasan spiritual yang merupakan fitrah anak sejak lahir akan terasah dan dapat dikembangkan dengan baik dan juga didukung dengan program-program aktivitas keagamaan. Proses pembentukan kecerdasan spiritual di lingkungan pendidikan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyyah diawali dengan dasar penanaman ketauhidan, pemahaman *asmaul husna*, mengimani dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran pendidikan agama Islam, salah satunya adalah pembiasaan membaca Alquran (membaca surat-surat pendek/juz amma).

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁹

Pembiasaan membaca Alquran (membaca surat-surat pendek/juz amma) menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-

⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), 110.

sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang berada dalam pribadi bisa berubah-ubah, sehingga potensi ruh yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah.¹⁰

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama. Sebagaimana yang ada di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus setiap hari telah dilakukan membaca Alquran (membaca surat-surat pendek/juz amma) sebelum waktu kegiatan pembelajaran dimulai. Dari pembiasaan membaca Alquran (membaca surat-surat pendek/juz amma) anak-anak hafal juz amma dengan baik karena nantinya saat *muwadda'ah* anak diwajibkan hafal juz amma.¹¹

Berdasarkan data observasi yang peneliti lakukan di kelas 4 MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog kegiatan siswa setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus siswa membaca juz amma dengan membaca surah yang berbeda disetiap kelasnya, kelas 1 mulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Kafirun, kelas 2 dimulai dari surah al-Kautsar sampai surah al-Ashr, kelas 3 dimulai surah at-Takatsur sampai surah al-Bayyinah, kelas 4 dari surah al-Qadr sampai surah adh-Dhuha, kelas 5 dari surah al-Lail sampai surah al-Ghasiyah, kelas 6 dari surah al-A'la sampai surah An Naba'.¹² Membaca juz amma memberikan dampak positif bagi peserta didik apabila guru terus mengawasi dan memberikan motivasi

¹⁰Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 64.

¹¹Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 23 Desember 2019, wawancara 1, transkrip.

¹² Indah Lestari, S.Pd, Wawancara dengan Guru Wali Kelas 4, pada Tanggal 10 September 2020, pukul 10.30 WIB, Wawancara 2, Transkrip.

agar semangat siswa terus tumbuh. Karena pembiasaan membaca juz amma tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada pengawasan dari guru. Kegiatan membaca juz amma dilakukan tujuannya agar membaca Alquran tidak dilupakan oleh generasi muda saat ini. Maka pendidik harus memberikan motivasi agar minat dari siswa mulai tumbuh dan berkembang. Guru sebagai model dalam pendidikan maka harus bisa memberikan contoh bagi siswa. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, siswa perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Khususnya agar mereka terbiasa berperilaku baik yang sesuai dengan karakter Islami. Pembiasaan membutuhkan bimbingan dari pendidik, dalam hal ini dapat dilakukan oleh orang tua ataupun guru.

Berdasarkan uraian tentang, maka peneliti menilai perlu adanya bimbingan atau arahan bagi bapak dan ibu guru dalam pembiasaan membaca (membaca surat-surat pendek/juz amma) bagi anak-anak agar nantinya apa yang diharapkan bisa tercapai dan terwujud dengan baik. Untuk itu, capaian penelitian ini nantinya akan memberikan dampak bagi guru dan siswa untuk dapat membaca (membaca surat-surat pendek/juz amma). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembiasaan Membaca Juz Amma di Pagi Hari dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 4 MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya pada berdasarkan avariabel penelitian, tetapi situasi keseluruhan sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹³ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Tempat penelitian ini adalah di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus.
2. Pelaku penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas 4 yang merupakan pelaku utama, sedangkan pelaku penguatan data adalah kepala madrasah.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 32.

3. Aktivitas penelitian ini berupa implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan membaca juz amma di pagi hari siswa kelas 4 MI Nu Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus?
2. Bagaimana implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas 4 MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus?
3. Apa faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas 4 MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu target yang hendak dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan, berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas 4 MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas 4 MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas 4 MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun apraktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah ilmu kepustakaan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah.
 - b. Sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjut penilaian bidang pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian dapat memberikan pertimbangan kontribusi bagi para guru, masyarakat dalam memberikan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.
 - b. Memperkaya khasanah keilmuan pendidikan Islam.

F. Sistematika Penulisan Proposal

Sistematika penulisan proposal atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan proposal yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini, terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi, meliputi :

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab 1 dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teori yang berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam apenyusunan skripsi meliputi teori implementasi pembiasaan membaca juz amma, meliputi: pengertian implementasi pembiasaan membaca juz amma, isi kandungan juz amma, tujuan pembiasaan membaca juz amma, proses terjadinya pembiasaan. Kecerdasan spiritual, meliputi: pengertian kecerdasan spiritual, aspek-aspek kecerdasan spiritual, mengembangkan kecerdasan spiritual, bukti ilmiah tentang kecerdasan spiritual dan keberadaan “Titik Tuhan” (*God Spot*) di dalam otak manusia, menguji dan menggunakan kecerdasan spiritual, peningkatan (akselerasi) kecerdasan spiritual. Penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV : Data Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data penelitian, yaitu: implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari siswa Kelas 4 MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, cara mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas 4 MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, hasil implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas 4 MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus. Pembahasan atau analisis yang meliputi: implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari siswa Kelas 4 MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, cara mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas 4 MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, hasil implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari

dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas 4 MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang arangkuman hasil penelitian yang ditarik kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Saran berisi perbaikan yang berkaitan dengan penelitian.

3. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.

